

**PENERAPAN PENDEKATAN CRT (*CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING*)
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS IX
SMPN 1 SUNGGUMINASA**

Ainun Rofiah¹ Abdul Gaffar², Gusnawati³

^{1,2}PPG Prajabatan Universitas Muhammadiyah Makassar
SMPN 1 Sungguminasa

¹ainunrofia2@gmail.com

²gaffar@unismuh.ac.id

³gusnawatiwitdodospensas@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the impact of applying the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach on the learning outcomes of ninth-grade students at SMPN 1 Sungguminasa. CRT is a teaching method that aligns learning processes with the cultural backgrounds and life experiences of students, making lessons more relevant and inclusive. The research was conducted through Classroom Action Research (CAR) in two cycles, involving 31 students from Class IX J. The study collected both quantitative and qualitative data using learning outcome tests and observation sheets. The results indicated a significant improvement in student learning outcomes after the implementation of CRT. In the first cycle, the average score was 66.67 with a classical completeness of 42.42%, while in the second cycle, the average score increased to 80.54 with a classical completeness of 75.76%. These findings suggest that CRT is an effective approach to improving student learning outcomes by creating a more engaging and culturally relevant learning environment.

Keywords: *Culturally Responsive Teaching (CRT), Learning Outcomes.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengamati dampak penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) terhadap hasil belajar peserta didik kelas IX di SMPN 1 Sungguminasa. CRT adalah metode pengajaran yang menyesuaikan proses pembelajaran dengan latar belakang budaya dan pengalaman hidup peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan inklusif. Penelitian dilakukan melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam dua siklus, melibatkan 31 peserta didik dari kelas IX J. Data penelitian dikumpulkan melalui tes hasil belajar dan lembar observasi dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar peserta didik setelah penerapan CRT. Pada siklus pertama, rata-rata nilai sebesar 66,67 dengan ketuntasan klasikal sebesar 42,42%, sedangkan pada siklus kedua, rata-rata nilai meningkat menjadi 80,54 dengan ketuntasan klasikal sebesar 75,76%. Temuan ini

menunjukkan bahwa CRT merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih menarik dan relevan secara budaya.

Kata Kunci: *Culturally Responsive Teaching (CRT)*, Hasil Belajar

A. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia saat ini masih dihadapkan pada berbagai tantangan, terutama dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan inklusif bagi seluruh peserta didik. Indonesia, sebagai negara dengan keragaman budaya, bahasa, dan latar belakang sosial ekonomi, membutuhkan pendekatan yang dapat merespon keberagaman. Salah satu pendekatan yang tepat untuk mengatasi keberagaman adalah *Culturally Responsive Teaching (CRT)*, yaitu pendekatan yang menyesuaikan proses pembelajaran dengan budaya dan pengalaman hidup peserta didik. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan cara membuat mereka merasa lebih terhubung dengan materi yang diajarkan serta menciptakan lingkungan yang inklusif (Gay 2018). Pendekatan ini dianggap penting untuk menjembatani kesenjangan antara kurikulum nasional dan kebutuhan peserta didik

yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan dampak positif penerapan pendekatan CRT di berbagai konteks pendidikan. Hammond (2016) menyatakan bahwa CRT mampu meningkatkan keterlibatan kognitif dan emosional peserta didik, terutama bagi mereka yang berasal dari kelompok minoritas budaya. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Jones and May 2023), yang menemukan bahwa penerapan CRT di kelas beragam budaya dapat meningkatkan motivasi belajar serta rasa saling menghargai antar peserta didik. Laksana et al (2021) memaparkan bahwa ketika budaya lokal peserta didik diintegrasikan dalam pembelajaran, mereka cenderung lebih aktif dalam diskusi dan memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap materi. Penelitian ini memberikan bukti kuat bahwa CRT memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di

negara yang multikultural seperti Indonesia.

Selama melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) 2 di SMPN 1 Sungguminasa, peneliti secara langsung mengamati bagaimana latar belakang budaya peserta didik memengaruhi partisipasi mereka dalam kegiatan belajar mengajar. Beberapa peserta didik tampak kurang terlibat dalam proses pembelajaran, terutama dalam kegiatan kelompok. Mereka cenderung pasif dan hanya mengikuti arahan teman yang lebih dominan. Ketika materi ajar tidak dikaitkan dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, sebagian besar peserta didik menunjukkan minat yang rendah dan tidak begitu aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan pengalaman tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai penerapan pendekatan CRT di SMPN 1 Sungguminasa. Peneliti ingin mengeksplorasi bagaimana pendekatan ini dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar mereka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan

responsif terhadap kebutuhan peserta didik yang beragam. Dengan semakin berkembangnya penelitian tentang CRT, penulis berharap dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penerapan pendekatan ini di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR). PTK dilaksanakan dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas (Machali 2022). Fokus utama PTK adalah pada proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas (Saputra et al. 2021). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT).

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IX J SMPN 1 Sungguminasa yang berjumlah 31 peserta didik. Penelitian berlangsung dari Agustus 2024 hingga September 2024.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tes hasil belajar dan lembar observasi. Tes hasil belajar digunakan untuk

mengukur peningkatan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran setelah setiap siklus tindakan. Lembar observasi digunakan untuk mencatat aktivitas, keterlibatan, dan respon peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua pendekatan yaitu pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui tes hasil belajar peserta didik di akhir setiap siklus. Tes ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Sedangkan data kualitatif dikumpulkan melalui lembar observasi yang mencatat aktivitas, keterlibatan, dan respons peserta didik selama proses pembelajaran.

Data kuantitatif dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata hasil belajar peserta didik setelah setiap siklus. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Nilai rata - rata} = \frac{\text{jumlah nilai yang diperoleh peserta didik}}{\text{jumlah peserta didik}}$$

Untuk mengukur ketuntasan belajar secara klasikal, digunakan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{jumlah peserta didik yang tuntas belajar}}{\text{jumlah peserta didik}} \times 100\%$$

Setiap peserta didik dianggap tuntas belajar apabila memperoleh skor ≥ 75 , dan ketuntasan klasikal dinyatakan berhasil apabila presentase $\geq 75\%$.

Data kualitatif dari lembar observasi dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan proses pembelajaran dan tingkat keterlibatan peserta didik selama siklus tindakan. Penilaian hasil belajar peserta didik dilakukan berdasarkan kategori berikut:

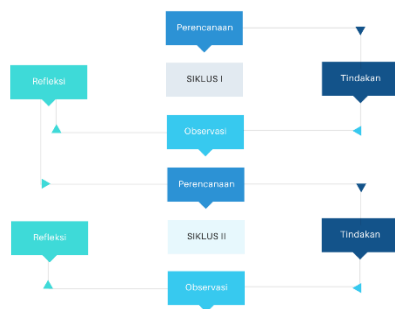
Tabel 1. Kategori Penilaian

Nilai	Kategori Penilaian
90 – 100	Sangat Baik
81 – 89	Baik
75 – 80	Cukup
≤ 75	Kurang

Kriteria ini digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian peserta didik pada setiap siklus dan menentukan ketuntasan individu dan klasikal.

Penelitian dilaksanakan dalam beberapa siklus PTK, yang terdiri dari 4 tahapan. Pertama perencanaan (*planning*) yakni penyusunan rencana tindakan dengan menerapkan pendekatan CRT dalam pembelajaran. Kemudian

pelaksanaan tindakan (*action*) yaitu tahap pelaksanaan pembelajaran sesuai rencana tindakan. Selanjutnya observasi (*observation*) adalah tahap pengamatan terhadap aktivitas dan keterlibatan peserta didik selama pembelajaran. Terakhir tahap refleksi (*reflection*) merupakan analisis hasil tindakan dan identifikasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya (Rahman 2018).



Gambar 1. Skema Siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

1. Perencanaan Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun rencana pelajaran yang mengadopsi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Hal ini melibatkan pembuatan materi pembelajaran yang relevan dengan latar belakang budaya dan pengalaman hidup peserta didik. Sebagai contoh, materi-materi yang digunakan mengintegrasikan konteks lokal dan peristiwa sehari-hari yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Peneliti juga

menyusun instrumen evaluasi untuk mengukur pencapaian peserta didik dan menyiapkan alat observasi untuk mencatat perkembangan selama proses pembelajaran.

2. Pelaksanaan Pada tahap pelaksanaan, pendekatan CRT diterapkan secara langsung dalam pembelajaran di kelas. Guru berperan aktif dalam memfasilitasi diskusi kelas yang melibatkan partisipasi peserta didik secara aktif. Pembelajaran kontekstual digunakan, dengan mengaitkan materi matematika dan ilmu sosial dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga peserta didik dapat lebih memahami konsep yang diajarkan. Setiap tindakan pembelajaran dirancang untuk lebih inklusif, memberikan kesempatan kepada semua peserta didik, terlepas dari latar belakang budaya mereka, untuk merasa terlibat dalam proses pembelajaran.

3. Observasi Selama tahap observasi, peneliti mencatat respons peserta didik terhadap penerapan pendekatan CRT, dengan fokus pada keterlibatan mereka dalam diskusi kelas,

keaktifan mereka dalam menjawab pertanyaan, dan kemampuan mereka dalam memahami materi yang diajarkan. Pengamatan ini dilakukan untuk melihat apakah terdapat peningkatan dalam motivasi belajar peserta didik dan perubahan perilaku positif terkait pembelajaran yang kontekstual. Selain itu, hasil belajar peserta didik dari tes formatif pada akhir setiap siklus juga dianalisis untuk melihat perkembangan akademik mereka.

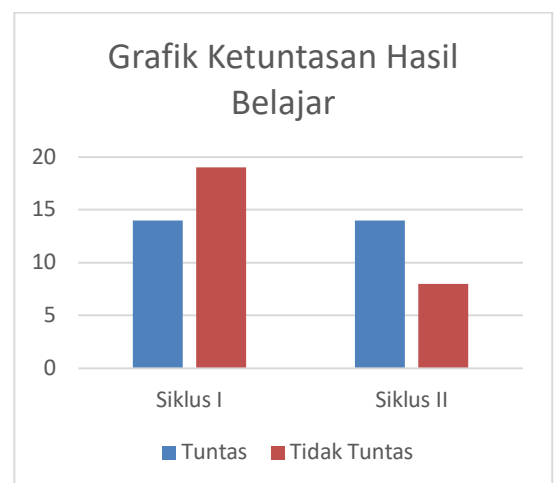
4. Refleksi Setelah masing-masing siklus selesai, tahap refleksi dilakukan untuk mengevaluasi hasil pembelajaran yang telah berlangsung. Refleksi ini melibatkan analisis data dari hasil belajar peserta didik, catatan observasi, serta umpan balik dari peserta didik mengenai proses pembelajaran. Berdasarkan refleksi ini, peneliti mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya, seperti penyempurnaan metode pengajaran dan materi yang lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk data ketuntasan belajar peserta didik dari siklus I dan siklus II. Tabel di bawah ini menunjukkan perbandingan antara rata-rata nilai, jumlah peserta didik yang mencapai Kriteria Ketuntasan Tingkat Pencapaian (KKTP), dan persentase ketuntasan klasikal pada masing-masing siklus.

Tabel 2. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar

Kategori	Nilai rata-rata	Jumlah peserta didik		Persentase ketuntasan klasikal
		Tuntas	Tidak tuntas	
Siklus I	66,67	14	19	42,42 %
Siklus II	80,54	25	8	75,76 %



Gambar 2. Grafik Ketuntasan Hasil Belajar

Gambar 2 menampilkan grafik perkembangan ketuntasan hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II, menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar.

Pada siklus I, rata-rata nilai peserta didik mencapai 66,67, dengan 14 peserta didik yang berhasil mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sebesar 75. Namun, sebanyak 19 peserta didik belum mencapai KKTP, sehingga persentase ketuntasan klasikal hanya 42,42%. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan awal pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) belum sepenuhnya efektif dalam meningkatkan hasil belajar secara signifikan. Beberapa faktor yang mungkin mempengaruhi hasil ini adalah adaptasi peserta didik terhadap metode pembelajaran baru dan belum sepenuhnya terlibat dalam proses pembelajaran yang lebih kontekstual.

Meskipun demikian, siklus I memberikan informasi penting mengenai respons peserta didik terhadap pendekatan CRT. Beberapa peserta didik yang berasal dari latar belakang budaya yang kurang

diperhatikan dalam metode pembelajaran konvensional, mulai menunjukkan peningkatan motivasi. Observasi juga menunjukkan bahwa peserta didik lebih tertarik ketika materi pelajaran disajikan dalam konteks yang dekat dengan kehidupan mereka.

Pada siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar peserta didik. Rata-rata nilai peserta didik naik menjadi 80,54, dengan 25 peserta didik mencapai KKTP, dan hanya 8 peserta didik yang belum tuntas. Persentase ketuntasan klasikal mencapai 75,76%, yang berarti ketuntasan klasikal sudah memenuhi target yang ditetapkan, yaitu minimal 75% peserta didik mencapai nilai ≥ 75 .

Peningkatan ini mencerminkan efektivitas penerapan pendekatan CRT dalam pembelajaran matematika di kelas IX J. Melalui pendekatan ini, peserta didik mampu memahami konsep SPLDV dengan lebih baik, karena materi disajikan dalam konteks yang relevan dengan kehidupan mereka. Pendekatan CRT juga membantu mengatasi masalah partisipasi kelompok yang tidak merata, serta perilaku negatif yang sebelumnya menghambat

pembelajaran. Peningkatan ini merupakan hasil dari refleksi dan perbaikan yang dilakukan setelah siklus I. Pada siklus II, peneliti lebih fokus pada penerapan materi pembelajaran yang lebih relevan dengan latar belakang budaya peserta didik, serta memberikan pendampingan yang lebih intensif kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Selain itu, diskusi kelompok kecil dan pemberian tugas-tugas kontekstual lebih banyak diterapkan untuk memastikan bahwa peserta didik dapat mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada kelas IX SMPN 1 Sungguminasa terbukti mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dari siklus I hingga siklus II, terjadi peningkatan rata-rata nilai peserta didik dari 66,67 pada siklus I menjadi 80,54 pada siklus II. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas pendekatan CRT dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran melalui pendekatan yang lebih relevan secara budaya. Pada siklus II, persentase ketuntasan klasikal mencapai 75,76%, yang

sudah melampaui batas minimal ketuntasan klasikal sebesar 75%. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan pada siklus II telah berhasil memenuhi target yang ditetapkan. Melalui pengamatan selama penelitian, terlihat bahwa penerapan CRT meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Peserta didik lebih aktif dalam berdiskusi dan berpartisipasi ketika materi pelajaran disajikan dalam konteks yang relevan dengan kehidupan mereka. Keterlibatan ini sangat penting dalam meningkatkan motivasi belajar, yang pada akhirnya berkontribusi pada pencapaian hasil belajar yang lebih baik.

Setelah melakukan refleksi pada akhir siklus I, dilakukan perbaikan dalam strategi pembelajaran di siklus II, seperti penguatan pada aspek kontekstualisasi materi dan lebih banyak kesempatan bagi peserta didik untuk berdiskusi dalam kelompok kecil. Peneliti lebih menekankan pada keterkaitan materi dengan pengalaman sehari-hari peserta didik, terutama dalam konteks budaya yang akrab dengan mereka, seperti jual beli makanan tradisional. Pendekatan ini

membuat pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna bagi peserta didik. Mereka lebih termotivasi dan aktif berpartisipasi karena mampu melihat aplikasi konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Perbaikan lainnya termasuk pengelolaan tugas kelompok yang lebih terstruktur, dengan pembagian peran yang jelas untuk setiap anggota kelompok, serta pengawasan yang lebih ketat terhadap penggunaan handphone dan aktivitas yang tidak relevan selama pembelajaran. Upaya ini berhasil meningkatkan partisipasi seluruh peserta didik dalam tugas kelompok dan mendorong mereka untuk lebih terlibat dalam proses belajar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh (Hernita, Istihapsari, and Widayati 2024) yang menunjukkan bahwa pendekatan CRT dapat secara signifikan meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik. Peningkatan persentase ketuntasan sebesar 91,67% pada Siklus II membuktikan bahwa CRT efektif dalam meningkatkan pemahaman dan pencapaian peserta didik, terutama dalam mata pelajaran matematika yang memerlukan pemahaman konsep yang mendalam.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas IX SMPN 1 Sungguminasa. Dengan memberikan perhatian khusus pada relevansi budaya dalam proses pembelajaran, peserta didik merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk belajar. Persentase ketuntasan klasikal meningkat dari 42,42% pada siklus I menjadi 75,76% pada siklus II, menunjukkan bahwa penerapan CRT dapat meningkatkan ketuntasan belajar peserta didik secara signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Pustaka ditulis mengacu kepada standar APA 6th dengan panduan sebagai berikut :

Buku :

- Gay, Geneva. 2018. *Culturally Responsive Teaching*. Teachers College Press.
- Hammond, Zaretta. 2016. *Culturally Responsive Teaching and the Brain*. Vol. 18.
- Hernita, Larasati Vicky, Vita Istihapsari, and Sri Widayati. 2024. "Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas XI-2 SMAN 2 Bantul Dengan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) Berbantuan Google Sites." *Proximal: Jurnal Penelitian*

- Matematika Dan Pendidikan Matematika* 7(2):517–23. doi: 10.30605/proximal.v7i2.3590.
- Jones, Tisha Newton, and B. S. May. 2023. "Achievement . This Study Introduces the Culturally Responsive Equitable Problem Solving." (May 1994).
- Laksana, Dek Ngurah Laba, Ermelinda Yosefa Awe, Komang Anik Sugiani, Efrida Ita, Natalia Rosalina Rawa, and Maria Desidaria Noge. 2021. *Desain Pembelajaran Berbasis Budaya*. PT. Nasya Expanding Management.
- Machali, Imam. 2022. "Bagaimana Melakukan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru?" *Indonesian Journal of Action Research* 1(2):315–27. doi: 10.14421/ijar.2022.12-21.
- Rahman, Taufiqur. 2018. *Aplikasi Model-Model Pembelajaran Dalam Penelitian Tindakan Kelas*. edited by C. P. N. Pilar. Semarang.
- Saputra, Nanda, Luvy Zylviana Zanthi, Ega Gradini, Jahring, Ali Rif'an, and Ardian Arifin. 2021. *PENELITIAN TINDAKAN KELAS*. edited by M. Arif. Yayasan Penerbit Muhammad Yani.